‘A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy
Volume 10, No. 2, September 2021
DOI: http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.523-537.2021

Penerjemahan Idiom Bahasa Arab: Analisis Teoretis terhadap Kesetaraan Makna dan Budaya

Maghfira A. Makalalag
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
Email: maghfiraazzahramakalalag@gmail.com

Abstract:
This research explores the translation of Arabic idioms into Indonesian, focusing on meaning and cultural equivalence. Idioms, as a unique part of language, reflect the values, traditions and worldview of the speaking community. The process of translating idioms demands a deep understanding of linguistic and cultural aspects to maintain meaning accuracy and contextual relevance. This study uses a qualitative approach with descriptive-analytical method to analyze idioms taken from literary texts, official documents, and translated works. Translation theories such as Eugene Nida's equivalence and Hans Vermeer's scopos are used to deploy the extent to which idioms in the source language can be translated precisely into the target language. The analysis results show that the main challenges in idiom translation are cultural differences and language structures, which often affect the successful transfer of meaning. Therefore, techniques such as cultural adaptation and meaning-based translation are important in ensuring message equivalence without losing the cultural context. This research highlights the translator's role as a cultural mediator bridging two language worlds. By understanding idioms as an integral part of intercultural dialogue, this study makes practical and theoretical contributions to the development of translation science, especially in the context of Arabic and Indonesian.

Keywords: *Translation; Idioms; Arabic Language; Equality Dhen; Culture*

Abstrak:
Penelitian ini mengeksplorasi penerjemahan idiom bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, dengan fokus pada kesetaraan makna dan budaya. Idiom, sebagai bagian unik dari bahasa, mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan pandangan dunia masyarakat penuturnya. Proses penerjemahan idiom menuntut pemahaman mendalam tentang aspek linguistik dan budaya untuk menjaga keakuratan makna dan relevansi kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menganalisis idiom yang diambil dari teks sastra, dokumen resmi, dan karya terjemahan. Teori penerjemahan seperti ekuivalensi Eugene Nida dan skopos Hans Vermeer digunakan untuk menyebarkan sejauh mana idiom dalam bahasa sumber dapat diterjemahkan secara tepat ke bahasa target. Hasil analisis menunjukkan bahwa tantangan utama dalam penerjemahan idiom adalah perbedaan budaya dan struktur bahasa, yang sering kali mempengaruhi keberhasilan transfer makna. Oleh karena itu, teknik seperti adaptasi budaya

dan penerjemahan berbasis makna menjadi penting dalam menjamin kesetaraan pesan tanpa menghilangkan konteks budaya. Penelitian ini menyoroti peran penerjemah sebagai mediator budaya yang menjembatani dua dunia bahasa. Dengan memahami idiom sebagai bagian integral dari dialog antarbudaya, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan teoritis dalam pengembangan ilmu penerjemahan, khususnya dalam konteks bahasa Arab dan Indonesia

Kata Kunci : Penerjemahan; Idiom; Bahasa Arab; Kesetaraan Makna; Budaya

A. Pendahuluan

Berkaitan dengan tantangan yang dihadapi dalam menerjemahkan idiom dari bahasa Arab ke dalam bahasa lain, terutama bahasa Indonesia, yang melibatkan aspek kesetaraan makna dan budaya. Idiom, sebagai satuan bahasa yang tidak dapat dipahami secara harfiah, melibatkan makna yang lebih dalam dan kompleks yang sering kali mencerminkan pandangan budaya, nilai-nilai, dan sejarah masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut (Tajudin Nur. 2021.). Oleh karena itu, penerjemahan idiom bukan hanya soal mentransfer kata-kata, tetapi juga soal memahami konteks budaya yang terkait dengan ungkapan tersebut. Bahasa Arab, dengan kekayaan pemahaman dan ekspresi, memiliki banyak idiom yang tertanam dalam tradisi dan budaya dunia Arab. Idiom-idiom ini sering kali menggambarkan cara memandang masyarakat Arab terhadap kehidupan, alam, keluarga, kepercayaan, dan hubungan sosial.(Ali & Mubarak, 2017). Penerjemahan idiom bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia memerlukan kepekaan budaya dan pemilihan teknik yang tepat agar makna tidak terdistorsi. Karena idiom tidak selalu bisa dipahami secara harfiah, adaptasi budaya menjadi strategi penting untuk menjaga kesetaraan makna dalam konteks sasaran [1].

Selain aspek linguistik, penerjemahan idiom sangat berkaitan dengan dimensi budaya, karena setiap bahasa membawa nilai-nilai dan cara pandang khas yang tercermin dalam idiom, sehingga penerjemah perlu memahami keduanya secara seimbang[2]. Dalam konteks ini, jika penerjemah mengabaikan aspek budaya, maka terjemahan idiom dapat menimbulkan ketidaksesuaian makna bahkan kesalahpahaman, karena makna idiom sering kali bergantung pada

1 Riani Riani, 'Teknik Penerjemahan People's Religion: Penerjemahan Teks Religius Berbahasa Sunda Ke Dalam Bahasa Inggris', *Genta Bahtera Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 6.2 (2020) https://doi.org/10.47269/gb.v6i2.114.

2 Ni W Dadi, Ni P L Wedayanti, and I M Budiana, 'Strategi Penerjemahan Dan Pergeseran Makna Istilah Budaya Sosial Dalam Terjemahan Komik Garudayana Saga Volume 1-4 Karya Is Yuniarto', *Humanis*, 2018, 986 https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i04.p21.

latar budaya yang melatarinya[3]. Oleh karena itu, dalam menganalisis penerjemahan idiom Bahasa Arab, perlu dipahami bagaimana proses transfer makna terjadi antara dua budaya yang berbeda. Pentingnya kesetaraan makna dalam penerjemahan idiom tidak hanya terletak pada keakuratan terjemahan semata, tetapi juga pada kemampuan penerjemah untuk menjaga keberagaman makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut (Akan et al., 2019). Idiom bahasa Arab yang mengandung konsep spiritual atau keagamaan memerlukan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam dan konteks budaya Arab, agar saat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maknanya tetap relevan dan tidak menimbulkan distorsi makna dalam budaya sasaran [4].

Dalam hal ini, teori penerjemahan berperan penting dalam memberikan dasar bagi pemahaman bagaimana proses penerjemahan idiom dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai elemen, seperti kesetaraan makna, keakuratan, dan keberagaman budaya. Pendekatan dalam penerjemahan idiom mencakup kesetaraan formal yang menekankan terjemahan kata demi kata, serta kesetaraan dinamis yang lebih mengutamakan makna dan konteks budaya, sehingga idiom tetap dapat dipahami secara utuh dalam bahasa sasaran[5]. Dalam penerjemahan idiom bahasa Arab, pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan konteks pemakaian idiom karena perbedaan budaya yang signifikan dapat memengaruhi pemahaman makna dalam bahasa sasaran[6]. Di sisi lain, masalah kesetaraan budaya dalam penerjemahan idiom juga menjadi sangat penting. Idiom seringkali mencerminkan realitas sosial, sejarah, dan budaya masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Misalnya, idiom dalam budaya Arab yang mencerminkan kehidupan gurun atau norma sosial tertentu sering kali tidak memiliki padanan langsung dalam budaya Indonesia, sehingga penerjemah perlu menyesuaikannya dengan konteks budaya sasaran tanpa menghilangkan makna aslinya[7]. Dalam kasus idiom yang tidak memiliki padanan langsung, penerjemah perlu mencari ungkapan sepadan dalam bahasa Indonesia yang mampu

3 Admiati Admiati and Rudi Hartono, 'Translation Quality of Idiomatic Expressions in "Lenka Kripac's" Song Lyrics From English Into Indonesian', *Rainbow Journal of Literature Linguistics and Cultural Studies*, 8.2 (2019), 41–51 https://doi.org/10.15294/rainbow.v8i2.34454.

4 Raja Rachmawati, 'Teknik Dan Ideologi Penerjemahan Di Wordpress', *Madah Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7.2 (2017), 211 https://doi.org/10.31503/madah.v7i2.430.

5 Suhardi Suhardi, Pratomo Widodo, and Teguh Setiawan, 'Equivalence of Proper Name in Foreign Language Into the Indonesian Language', *Litera*, 18.1 (2019), 1–16 https://doi.org/10.21831/ltr.v18i1.23105.

6 Rachmawati.

7 Basuni Imamuddin, Abdul Muta'ali, and Wiwin Triwinarti, 'Problems in Translating From Arabic to Indonesian: A Study of the Translation of Quranic Idioms Into Indonesian', *International Review of Humanities Studies*, 2020 https://doi.org/10.7454/irhs.v0i0.273.

menyampaikan ide serupa tanpa menghilangkan makna budaya yang terkandung di dalamnya[8].

Penerjemahan idiom juga tidak lepas dari pengaruh dinamika bahasa itu sendiri. Bahasa kehidupan berkembang mengikuti perubahan sosial dan budaya, sehingga idiom-idiom baru muncul seiring berjalannya waktu, sementara yang lama bisa memudar atau kehilangan relevansinya. Karena idiom terus berkembang seiring dinamika budaya, penerjemah perlu selalu memperbarui pemahaman mereka terhadap idiom-idiom terbaru dalam bahasa Arab agar terjemahan tetap relevan dan kontekstual[9]. Selain itu, kajian penerjemahan idiom juga melibatkan aspek kognitif penerjemah. Proses menerjemahkan idiom memerlukan kemampuan untuk mengenali pola bahasa dan konteks yang lebih luas, serta untuk memahami asosiasi budaya yang terkandung dalam idiom tersebut. Penerjemah tidak hanya dituntut sebagai ahli bahasa, tetapi juga sebagai pemahaman budaya, agar mampu menangkap dan menyampaikan nuansa makna idiom secara tepat dalam bahasa sasaran[10].

Yang tidak kalah pentingnya adalah tantangan yang dihadapi oleh penerjemah dalam menjaga terjemahan tidak kehilangan kealamian dan kejelasan. Ketika idiom bahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, penerjemah harus memastikan bahwa terjemahan tersebut terdengar alami bagi pembaca atau pendengar bahasa Indonesia tanpa mengungkapkan makna yang terkandung dalam idiom tersebut. Hal ini menjadi lebih rumit jika idiom yang diterjemahkan sangat bergantung pada struktur bahasa atau nuansa bahasa yang unik bagi masyarakat Arab. Salah satu contoh menarik dalam penerjemahan idiomatik adalah idiom yang berkaitan dengan konsep keluarga, yang sering kali mencerminkan nilai sosial dan budaya tertentu, sehingga penerjemah perlu memilih padanan yang tepat agar makna dan nuansa emosionalnya tetap terjaga dalam bahasa sasaran[11]. Dalam budaya Arab, terdapat banyak idiom yang menggambarkan hubungan keluarga, kehormatan keluarga, atau peran gender dalam keluarga yang mungkin sulit diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Indonesia tanpa kehilangan konteks budaya yang mendalam. Oleh karena itu, penerjemah perlu menggunakan kreativitas mereka untuk menemukan idiom atau ungkapan yang bisa menyampaikan makna yang sama, meskipun dengan cara yang berbeda dalam budaya sasaran.

8 Riani.
9 Rachmawati.
10 Suhardi, Widodo, and Setiawan.
11 Rachmawati.

Selanjutnya, penelitian tentang penerjemahan idiom bahasa Arab juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman tentang peran penerjemah sebagai mediator antara dua budaya. Penerjemah bukan sekedar sekedar mentransfer informasi linguistik, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan dua dunia yang berbeda. Dengan demikian, penerjemahan idiom tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga merupakan jembatan dialog antarbudaya yang menuntut pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai dari kedua bahasa yang terlibat[12].

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan bagi pengembangan teori penerjemahan, khususnya dalam hal penerjemahan idiom yang melibatkan unsur budaya yang sangat kuat. Di sisi lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi penerjemah yang bekerja dengan bahasa Arab, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam menghadapi tantangan yang berkaitan dengan penerjemah idiom dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Makna yang setara dalam Bahasa target tanpa mengubah konteks budaya dalam idiom

Penerjemahan idiom bahasa Arab ke dalam bahasa target, seperti bahasa Indonesia, merupakan tantangan yang kompleks, terutama dalam menjaga kesetaraan makna tanpa menyumbangkan konteks budaya yang terkandung dalam idiom tersebut. Idiom adalah ungkapan khas yang memiliki makna khusus yang tidak dapat dipahami secara harfiah, melainkan membutuhkan pemahaman konteks yang lebih luas. Dalam penerjemahan idiom, menjaga kesetaraan makna merupakan prioritas utama, namun penerjemah juga harus memperhatikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya agar pesan idiomatik tetap utuh dan sesuai dengan konteks budaya sasaran[13].

Konteks budaya dalam idiom merujuk pada bagaimana makna sebuah idiom dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat yang menggunakannya. Idiom adalah ungkapan khas dalam suatu bahasa yang maknanya tidak dapat dipahami secara harfiah, melainkan membutuhkan pemahaman terhadap kebiasaan, nilai, atau sejarah yang melekat dalam budaya tersebut. Karena idiom terbentuk dalam konteks sosial dan budaya tertentu, pemahaman tentang idiom tidak hanya melibatkan bahasa, tetapi juga

12 Suhardi, Widodo, and Setiawan.
13 Dadi, Wedayanti, and Budiana.

pengetahuan mendalam tentang cara hidup, tradisi, dan pola pikir yang berlaku di masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, idiom tidak bisa dipisahkan dari konteks budaya karena maknanya sering kali berakar pada pengalaman kolektif suatu kelompok orang. Dalam banyak budaya, idiom sering kali mencerminkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang penting bagi masyarakat tersebut. Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat idiom seperti "air susu dibalas dengan air tuba," yang mengandung makna tentang balas dendam atau penghianatan. Idiom ini mencerminkan pandangan tentang hubungan timbal balik yang terjadi dalam masyarakat, di mana ada harapan untuk membalas kebaikan dengan kebaikan dan keburukan dengan keburukan. Konteks budaya yang lebih dalam dapat dilihat pada simbolisme air susu dan air tuba yang mengandung konotasi moral dan etika, yang berkaitan dengan konsep kebaikan dan kejahatan dalam masyarakat tersebut. Setiap budaya memiliki idiom yang unik, yang tidak selalu dapat diterjemahkan dengan mudah ke dalam bahasa lain tanpa kehilangan makna atau konteksnya. Hal ini terjadi karena idiom sering kali berhubungan erat dengan pengalaman budaya dan sejarah masyarakat yang menggunakannya. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris, idiom seperti "to kick the bucket" digunakan untuk menyatakan kematian. Namun, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, idiom ini akan kehilangan makna aslinya, karena tidak ada konteks budaya yang sama yang mendasarinya. Oleh karena itu, untuk memahami sebuah idiom, kita perlu mengenal latar belakang budaya yang ada di baliknya.

Selain itu, idiom juga bisa menggambarkan perbedaan dalam cara pandang terhadap kehidupan dan alam semesta di antara berbagai budaya. Misalnya, idiom dalam budaya Barat sering kali menggunakan metafora yang berhubungan dengan individu, seperti "a lone wolf" yang menggambarkan seseorang yang cenderung bekerja atau hidup sendiri. Sebaliknya, idiom dalam budaya Timur mungkin lebih banyak berfokus pada konsep kebersamaan dan harmoni dalam masyarakat. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana cara pandang terhadap masyarakat dan individu dapat mempengaruhi penggunaan bahasa dan idiom dalam komunikasi sehari-hari. Konteks budaya dalam idiom juga berkaitan dengan aspek sejarah yang membentuk masyarakat. Beberapa idiom lahir dari peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah, baik itu peperangan, kebijakan politik, atau perubahan sosial. Sebagai contoh, idiom "a red herring" dalam bahasa Inggris berasal dari praktik menggunakan ikan haring yang diasapi dengan cara tertentu untuk mengalihkan perhatian anjing pelacak selama berburu. Dalam konteks budaya tertentu, idiom ini mencerminkan nilai-nilai tentang kecerdikan

atau penipuan. Tanpa memahami sejarah di balik idiom tersebut, sulit bagi seseorang dari budaya lain untuk sepenuhnya menangkap makna yang dimaksud.

Penggunaan idiom dalam percakapan sehari-hari juga dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan hierarki dalam masyarakat. Beberapa idiom mungkin lebih lazim digunakan di kalangan orang-orang dengan status sosial tertentu, sementara yang lainnya mungkin lebih umum digunakan oleh masyarakat luas. Misalnya, dalam masyarakat yang sangat memedulikan adat dan sopan santun, idiom yang menyentuh tema menghormati orang tua atau senior sering kali ditemukan, seperti "tak kenal maka tak sayang." Idiom semacam ini mencerminkan cara budaya tersebut menekankan pentingnya menghargai otoritas dan hubungan antar generasi. Konteks budaya juga dapat mempengaruhi bagaimana idiom diterima atau digunakan oleh berbagai kelompok dalam masyarakat. Terkadang, idiom tertentu menjadi simbol identitas kelompok tertentu, dan penguasaan atau penggunaan idiom tersebut dapat menunjukkan kedekatan dengan suatu komunitas atau status sosial tertentu. Sebagai contoh, dalam budaya urban, idiom yang lebih modern atau berkaitan dengan teknologi sering digunakan oleh generasi muda, sementara kelompok yang lebih tua mungkin lebih menggunakan idiom-idiom tradisional yang sudah ada sejak lama. Hal ini menunjukkan bagaimana idiom dapat berfungsi sebagai tanda keterikatan budaya atau pembeda antara generasi atau kelas sosial.

Selain itu, idiom juga sering kali mencerminkan pengaruh lintas budaya. Dalam era globalisasi, banyak idiom yang berkembang karena adanya kontak antara budaya yang berbeda. Misalnya, idiom-idiom dalam bahasa Indonesia banyak dipengaruhi oleh bahasa Belanda dan bahasa Inggris karena sejarah kolonialisme dan globalisasi. Idiom seperti "terlalu banyak garam di laut" atau "diam itu emas" mengandung elemen-elemen yang dapat ditemukan dalam berbagai budaya, namun tetap memiliki makna yang khas bagi budaya Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa idiom bukanlah fenomena statis, melainkan terus berkembang mengikuti dinamika budaya yang ada. Perkembangan zaman juga mempengaruhi perubahan dalam penggunaan idiom. Seiring dengan perubahan sosial, politik, dan teknologi, idiom pun mengalami adaptasi untuk mencerminkan kondisi dan kebutuhan baru dalam masyarakat. Dalam masyarakat digital, misalnya, idiom yang berhubungan dengan internet dan media sosial semakin populer, seperti "klik bait" atau "viral." Idiom semacam ini menggambarkan bagaimana budaya digital membentuk cara kita berkomunikasi dan membentuk makna dalam idiom-idiom yang baru muncul. Dengan demikian, idiom mencerminkan evolusi bahasa dan budaya yang terus berjalan.

Di sisi lain, idiom dalam konteks budaya juga berperan dalam memperkuat atau mengkritik norma-norma yang ada dalam masyarakat. Beberapa idiom berfungsi sebagai alat untuk menyindir atau mengkritik perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Misalnya, idiom "mulut manis, hati busuk" dapat digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berpura-pura baik tetapi memiliki niat buruk. Idiom ini berfungsi untuk memperingatkan atau mengkritik perilaku yang tidak jujur, sekaligus mencerminkan nilai kejujuran dan ketulusan dalam masyarakat tersebut. Pengaruh agama dalam idiom juga tidak bisa diabaikan dalam memahami konteks budaya. Banyak idiom yang berakar pada ajaran agama, baik itu agama Islam, Kristen, Hindu, atau agama lainnya. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia terdapat idiom "berbuat amal," yang berhubungan dengan konsep amal saleh dalam agama Islam. Idiom ini tidak hanya mencerminkan tindakan baik, tetapi juga mengandung makna spiritual yang berkaitan dengan keyakinan agama tertentu. Idiom semacam ini menggambarkan bagaimana agama membentuk pandangan hidup dan cara berkomunikasi dalam budaya tertentu. Konteks budaya dalam idiom juga sangat bergantung pada perubahan dalam teknologi dan media massa. Dalam masyarakat modern, media seperti televisi, film, dan internet telah mempengaruhi munculnya idiom-idiom baru yang kemudian diterima luas. Sebagai contoh, idiom "meme" yang berkaitan dengan gambar atau video viral yang disebarluaskan di internet, menunjukkan bagaimana teknologi dan media baru dapat melahirkan idiom baru yang langsung dipahami oleh masyarakat yang terbiasa dengan media tersebut. Dalam hal ini, idiom juga berfungsi sebagai produk dari perkembangan teknologi komunikasi.

Konteks budaya dalam idiom juga melibatkan aspek-aspek yang lebih personal, seperti pengalaman individu dalam berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Idiom sering kali mengandung elemen-elemen yang mencerminkan pengalaman hidup seseorang atau kelompok tertentu. Sebagai contoh, idiom "jatuh cinta" mencerminkan pengalaman emosional yang hampir universal, namun cara pengungkapannya bisa berbeda-beda bergantung pada budaya. Dalam budaya Barat, misalnya, ungkapan ini sering kali dikaitkan dengan romantisisme, sementara dalam budaya Timur, konsep cinta mungkin lebih dikaitkan dengan kesetiaan dan tanggung jawab sosial. Akhirnya, untuk memahami idiom secara menyeluruh, kita perlu menggali lebih dalam tentang nilai, norma, dan sejarah yang ada dalam budaya yang menghasilkannya. Tanpa pemahaman terhadap konteks budaya ini, akan sulit untuk benar-benar menangkap makna yang terkandung dalam sebuah idiom. Oleh karena itu, mempelajari idiom tidak hanya

memperkaya pengetahuan bahasa, tetapi juga membuka wawasan tentang cara pandang masyarakat terhadap dunia dan diri mereka sendiri. Ini mengajarkan kita bahwa bahasa dan budaya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Bahasa Arab, dengan kekayaan sejarah dan budayanya, memiliki banyak idiom yang diwajibkan dalam kehidupan sosial, agama, dan sejarah masyarakat Arab. Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, perbedaan konteks budaya seringkali menjadi tantangan utama. Setiap bahasa serta membawa pandangan dunia dan pemahaman budaya yang berbeda, dan ini sangat mempengaruhi bagaimana idiom dipahami dan diterjemahkan. Misalnya, idiom yang terkait dengan dunia gurun, perniagaan karavan, atau adat istiadat Arab mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam budaya Indonesia, yang lebih dipengaruhi oleh tradisi tropis dan agraris.

Namun, penerjemah yang baik berusaha menjaga kesetaraan makna meskipun terdapat perbedaan budaya yang mendalam. Tujuan utamanya adalah agar makna dari idiom tersebut dapat dipahami dengan cara yang setara dalam bahasa target. Kesetaraan makna ini bukan berarti penerjemah harus mencari padanan yang identik secara budaya, melainkan lebih kepada menyampaikan pesan yang sama, meskipun dengan ekspresi yang mungkin berbeda. Menerjemahkan peran penerjemah menjadi sangat penting, untuk menerjemahkan makna tanpa kehilangan esensi dari idiom yang diterjemahkan. Salah satu metode efektif dalam menerjemahkan idiom adalah pendekatan berbasis makna, yang mengutamakan penyampaian pesan utama tanpa terikat pada bentuk atau struktur asli, sehingga makna idiom tetap relevan dalam konteks budaya sasaran[14]. Dalam pendekatan ini, penerjemah tidak berusaha untuk menerjemahkan kata demi kata, melainkan mencari ungkapan yang memiliki makna yang serupa dalam bahasa target. Meskipun demikian, pendekatan ini terkadang bisa menghilangkan konteks budaya yang melekat pada idiom tersebut, karena penerjemah lebih menekankan pada kesetaraan makna.

Penerjemahan idiom yang mempertahankan kesetaraan makna tanpa mengabaikan konteks budaya memang memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang kedua bahasa dan budaya yang terlibat. Penerjemah harus memahami bahwa idiom tidak hanya berupa serangkaian kata, tetapi juga mencerminkan cara pandang dan nilai-nilai masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

14 Riani.

Oleh karena itu, mereka harus menemukan keseimbangan antara kesetaraan makna dan penghormatan terhadap budaya yang ada di balik idiom tersebut.

Selain itu, dalam penerjemahan idiom, seringkali tidak ditemukan padanan yang langsung dalam bahasa target. Dalam kasus ini, penerjemah harus menggunakan teknik penyesuaian atau adaptasi budaya. Teknik ini melibatkan penggantian idiom dengan ungkapan dalam bahasa target yang membawa makna serupa, meskipun konteks budaya yang mendasarinya mungkin berbeda. Namun, meskipun teknik ini dapat menyampaikan makna yang sebanding, terkadang hal ini dapat meningkatkan atau menghilangkan konteks budaya yang terkandung dalam idiom asli. Di sisi lain, terdapat teknik penerjemahan yang mempertahankan bentuk asli idiom dalam bahasa target, meskipun hal ini berisiko menimbulkan kesalahpahaman jika pembaca tidak familiar dengan konteks budaya idiom tersebut[15]. Dalam pendekatan ini, penerjemah akan berusaha mengerahkan tenaga untuk mempertahankan bentuk idiomatik, meskipun makna atau konteks budaya di dalamnya mungkin tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh pembaca bahasa target. Meskipun teknik ini dapat membantu mempertahankan dimensi budaya dari idiom, seringkali pembaca tidak dapat memahami makna yang dimaksud tanpa penjelasan lebih lanjut.

Kesetaraan makna dalam penerjemahan idiom juga sering terhalang oleh perbedaan struktur gramatikal antara bahasa sumber dan bahasa target. Dalam bahasa Arab, struktur kalimat dan pola kata bisa sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, yang mempengaruhi bagaimana idiom tersebut diterjemahkan. Kadang-kadang, perubahan struktur ini diperlukan agar terjemahan tetap terdengar alami dalam bahasa target, tetapi hal ini dapat mengurangi kedalaman konteks budaya yang terkandung dalam idiom. Masalah lain yang muncul dalam penerjemahan idiom adalah perbedaan konotasi antara bahasa sumber dan bahasa target. Idiom bahasa Arab sering kali mengandung konotasi yang kuat dan spesifik secara budaya, namun konotasi tersebut tidak selalu dapat diterjemahkan secara tepat ke dalam bahasa Indonesia tanpa kehilangan makna atau nuansa aslinya[16]. Dalam hal ini, penerjemah harus sangat berhati-hati agar tidak menyalin terjemahan yang dapat memicu salah tafsir atau kesalahpahaman di kalangan pembaca bahasa target.

---

15 Ines N Irawan, Siti Ansoriyah, and Zainal Rafli, 'Terjemahan Beranotasi Teks Pedoman Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik (OSS) Ke Dalam Bahasa Inggris', *Jartika Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 3.2 (2020), 368–81 https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.306.

16 Suhardi, Widodo, and Setiawan.

Pada akhirnya, tujuan utama dari penerjemahan idiom adalah untuk memastikan bahwa makna asli idiom dapat dipahami dengan baik dalam bahasa target, meskipun terdapat perbedaan budaya dan konteks. Penerjemah harus memiliki keahlian dalam menilai dan menafsirkan nuansa yang terkandung dalam idiom dan memahami kapan mereka harus menyesuaikan terjemahan untuk menyesuaikan dengan budaya bahasa target. Dalam beberapa kasus, pemahaman mendalam terhadap budaya kedua bahasa sangat diperlukan untuk mencapai kesetaraan makna yang akurat. Namun, penerjemahan idiom bukanlah tugas yang mudah. Setiap idiom memiliki konteks yang sangat spesifik, dan konteks ini mungkin sulit diterjemahkan ke dalam bahasa lain yang memiliki struktur dan budaya yang sangat berbeda. Proses ini melibatkan penilaian yang cermat terhadap berbagai faktor, termasuk nilai budaya, gaya bahasa, dan situasi di mana idiom tersebut digunakan. Terkadang, penerjemah harus membuat pilihan sulit antara mempertahankan bentuk idiomatik atau mencari padanan yang lebih mudah dipahami oleh pembaca bahasa target.

Misalnya, idiom bahasa Arab yang berhubungan dengan kehidupan gurun atau kehidupan nomaden mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penerjemah mungkin harus menggunakan ungkapan yang lebih relevan dengan konteks kehidupan Indonesia, seperti idiom yang berhubungan dengan alam tropis atau kehidupan pedesaan. Meskipun demikian, upaya untuk mempertahankan kesetaraan makna tetap harus dilakukan agar idiom tersebut tetap menyampaikan pesan serupa. Dalam beberapa kasus, penerjemahan idiom memerlukan penggantian dengan kiasan atau metafora yang lebih sesuai dengan budaya bahasa sasaran, agar makna tetap tersampaikan tanpa mengorbankan konteks budaya[17]. Penerjemah harus menghindari terjemahan yang terlalu literal, karena hal ini dapat mengurangi kedalaman dan makna dari idiom tersebut. Oleh karena itu, pemahaman yang kuat tentang kedua bahasa dan budaya yang terlibat sangat penting untuk menghasilkan terjemahan yang baik.

2. Pendekatan teoritis dalam penerjemahan idiom bahasa Arab dapat mengatasi perbedaan budaya.

Pendekatan teoritis dalam penerjemahan idiom bahasa Arab memegang peran penting dalam menjembatani perbedaan budaya antara penutur bahasa Arab dan bahasa sasaran. Idiom merupakan bagian unik dari bahasa yang sering kali mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan pandangan dunia dari masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, penerjemahan idiom menuntut strategi yang

17 Rachmawati.

memperhatikan tidak hanya aspek bahasa, tetapi juga dimensi budaya agar makna dan fungsi idiom tetap utuh dalam bahasa sasaran[18].

Teori penerjemahan seperti teori ekuivalensi oleh Eugene Nida menjadi salah satu pendekatan utama dalam memahami dan menerjemahkan idiom. Teori ini membedakan antara ekuivalensi formal, yang menekankan pada kesetiaan terhadap struktur dan bentuk bahasa asli, dan ekuivalensi dinamis, yang berfokus pada efek makna pada pembaca bahasa sasaran. Dalam penerjemahan idiom, pendekatan ekuivalensi dinamis sering dipilih karena lebih memungkinkan penyampaian pesan budaya secara efektif dalam konteks budaya bahasa sasaran[19]. Pendekatan lain adalah teori skopos, yang menekankan tujuan dari penerjemahan. Dalam teori ini, penerjemah harus mempertimbangkan konteks komunikasi dan tujuan dari teks terjemahan. Misalnya, jika idiom digunakan dalam teks untuk memberikan efek humor atau penekanan tertentu, maka penerjemah harus memilih idiom dalam bahasa sasaran yang memiliki dampak serupa, meskipun secara literal berbeda. Faktor budaya dalam idiom merupakan tantangan utama dalam penerjemahan karena perbedaan nilai dan cara pandang antarbudaya dapat memengaruhi makna yang disampaikan[20]. Bahasa Arab kaya akan idiom yang bersumber dari konteks sejarah, agama, dan sosial budaya masyarakat Arab. Misalnya, idiom seperti "يدخل الجمل في سم الخياط" (unta masuk ke lubang jarum) yang merujuk pada sesuatu yang mustahil, memiliki akar dalam teks agama. Dalam menerjemahkan idiom, penerjemah perlu memahami latar belakang budaya dan religius idiom tersebut agar dapat menemukan padanan yang tepat dan bermakna dalam bahasa sasaran[21].

Teori penerjemahan semantis dan pragmatis juga berperan dalam mengatasi perbedaan budaya. Pendekatan semantis berfokus pada makna leksikal idiom, sementara pendekatan pragmatis lebih menitikberatkan pada konteks penggunaannya. Penerjemah perlu mempertimbangkan tidak hanya apa yang dikatakan oleh idiom, tetapi juga bagaimana idiom tersebut digunakan dan dipahami oleh masyarakat penutur asli. Dalam beberapa kasus, penerjemahan idiom memerlukan adaptasi kreatif. Idiom yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran dapat diterjemahkan dengan mencari ungkapan yang memiliki makna atau dampak emosional serupa. Misalnya, idiom Arab "اليد العليا خير من اليد السفلى" yang mengandung nilai kedermawanan dapat diterjemahkan ke

18 Rachmawati.
19 Suhardi, Widodo, and Setiawan.
20 Rachmawati.
21 Suhardi, Widodo, and Setiawan.

dalam bahasa sasaran dengan ungkapan serupa yang menyampaikan pesan moral yang setara, seperti "lebih baik memberi daripada menerima," untuk menjaga kesetaraan makna dan konteks budaya[22].

Pendekatan literal atau kata per kata sering kali tidak efektif dalam menerjemahkan idiom, karena dapat menghilangkan makna idiomatik yang dimaksud. Sebagai contoh, jika idiom Arab diterjemahkan secara harfiah tanpa memahami konteksnya, pesan budaya yang penting dapat hilang atau bahkan salah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Dalam proses penerjemahan idiom, peran penerjemah sebagai mediator budaya sangat penting untuk memastikan makna dan nilai budaya yang terkandung dalam idiom tetap tersampaikan secara tepat kepada pembaca sasaran[23]. Penerjemah tidak hanya bertugas untuk memindahkan kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga untuk memastikan bahwa pesan, emosi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam idiom tetap terjaga. Ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang kedua budaya yang terlibat. Penggunaan teknologi penerjemahan seperti perangkat lunak bantu kini mulai dimanfaatkan untuk membantu mengatasi perbedaan budaya dalam idiom, meskipun tetap memerlukan intervensi penerjemah agar makna kontekstual tidak hilang[24]. Teknologi penerjemahan masih memiliki keterbatasan dalam menangkap nuansa budaya yang kompleks, sehingga keterlibatan penerjemah manusia tetap diperlukan untuk menyempurnakan makna idiom secara akurat dan kontekstual[25]. Penerjemah juga perlu mempertimbangkan audiens target. Jika audiens berasal dari latar belakang budaya yang sangat berbeda, maka pendekatan penerjemahan idiom harus lebih adaptif untuk menjembatani kesenjangan pemahaman budaya. Sebaliknya, jika audiens memiliki pemahaman tertentu tentang budaya Arab, penerjemah dapat mempertahankan idiom dengan memberikan penjelasan tambahan. Faktor emosional dalam idiom juga menjadi perhatian dalam penerjemahan. Idiom sering kali digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau pendapat tertentu. Dalam menerjemahkan idiom, penerjemah perlu memastikan bahwa efek emosional yang terkandung tetap tersampaikan kepada pembaca, meskipun bentuk idiomatiknya disesuaikan dengan ekspresi yang lebih akrab dalam budaya sasaran[26].

22 Admiati and Hartono.
23 Rachmawati.
24 Irawan, Ansoriyah, and Rafli.
25 Rachmawati.
26 Admiati and Hartono.

Pendekatan intertekstual dapat digunakan untuk memahami hubungan idiom dengan teks-teks lain dalam budaya asalnya. Idiom Arab sering kali merujuk pada cerita rakyat, sejarah, atau teks agama tertentu. Penerjemah harus memahami referensi ini untuk dapat menerjemahkan idiom dengan akurat tanpa menghilangkan konteksnya. Penerjemahan idiom juga berperan sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya Arab kepada pembaca bahasa sasaran, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya melalui terjemahan yang kontekstual dan komunikatif[27]. Dengan menyisipkan catatan kaki atau glosarium, penerjemah dapat membantu pembaca memahami makna idiom dalam konteks budaya asalnya tanpa kehilangan esensi pesan yang ingin disampaikan dan Dalam konteks globalisasi, penerjemahan idiom bahasa Arab tidak hanya membantu menjembatani perbedaan budaya tetapi juga mempromosikan dialog antar budaya. Idiom yang diterjemahkan dengan tepat dapat meningkatkan apresiasi pembaca terhadap nilai-nilai budaya Arab, selama maknanya disampaikan secara kontekstual dan sesuai dengan budaya sasaran[28].

C. Kesimpulan

Penerjemahan idiom bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia menuntut pemahaman yang mendalam terhadap konteks budaya dan linguistik kedua bahasa. Penerjemah harus mampu menjaga kesetaraan makna tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam idiom tersebut. Penerjemahan yang baik harus dapat mentransfer tidak hanya makna literal, tetapi juga makna budaya dan konotasi yang ada dalam ungkapan idiomatik tersebut, agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca bahasa target, dan penerjemahan idiom bahasa Arab memerlukan pendekatan teoritis yang menggabungkan pemahaman linguistik dan budaya. Dengan menerapkan teori penerjemahan yang tepat, seperti ekuivalensi, skopos, dan pragmatik, serta mempertimbangkan aspek emosional, sosial, dan historis dari idiom, penerjemah dapat mengatasi perbedaan budaya dengan cara yang efektif dan menciptakan pemahaman lintas budaya yang lebih baik

Daftar Pustaka

Sugiyono. 2019, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. 27th ed. Vol. 332. bandung: Alfabeta

Tajudin Nur. 2021. Metode Dan Teknik Penerjemahan Arab-Indonesia. Sumedang.

27 Rachmawati.
28 Rachmawati.

Akan, F., Karim, R., Mohammad, A., & Chowdhury, K. (2019). Advances in Language and Literary Studies An Analysis of Arabic-English Translation : Problems and Prospects. *Advances in Language and Literary Studies*, *2*(2), 58–65.

Ali, A., & Mubarak, A. (2017). The Challenges of Translating Idioms from Arabic into English A Closer look at Al Imam AL Mahdi University – Sudan. *International Journal of Comparative Literature & Translation Studies*, *5*(1), 53–64. https://doi.org/10.7575/aiac.ijclts.v.5n.1p.53

Cahya Edi setiawan. (2020). ARAH PERENCANAAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB ABAD 21. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, *9*(1), 55–82.

Admiati, Admiati, and Rudi Hartono, 'Translation Quality of Idiomatic Expressions in "Lenka Kripac's" Song Lyrics From English Into Indonesian', *Rainbow Journal of Literature Linguistics and Cultural Studies*, 8.2 (2019), 41–51 https://doi.org/10.15294/rainbow.v8i2.34454

Dadi, Ni W, Ni P L Wedayanti, and I M Budiana, 'Strategi Penerjemahan Dan Pergeseran Makna Istilah Budaya Sosial Dalam Terjemahan Komik Garudayana Saga Volume 1-4 Karya Is Yuniarto', *Humanis*, 2018, 986 https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i04.p21

Imamuddin, Basuni, Abdul Muta'ali, and Wiwin Triwinarti, 'Problems in Translating From Arabic to Indonesian: A Study of the Translation of Quranic Idioms Into Indonesian', *International Review of Humanities Studies*, 2020 https://doi.org/10.7454/irhs.v0i0.273

Irawan, Ines N, Siti Ansoriyah, and Zainal Rafli, 'Terjemahan Beranotasi Teks Pedoman Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik (OSS) Ke Dalam Bahasa Inggris', *Jartika Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 3.2 (2020), 368–81 https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.306

Rachmawati, Raja, 'Teknik Dan Ideologi Penerjemahan Di Wordpress', *Madah Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7.2 (2017), 211 https://doi.org/10.31503/madah.v7i2.430

Riani, Riani, 'Teknik Penerjemahan People's Religion: Penerjemahan Teks Religius Berbahasa Sunda Ke Dalam Bahasa Inggris', *Genta Bahtera Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 6.2 (2020) https://doi.org/10.47269/gb.v6i2.114

Suhardi, Suhardi, Pratomo Widodo, and Teguh Setiawan, 'Equivalence of Proper Name in Foreign Language Into the Indonesian Language', *Litera*, 18.1 (2019), 1–16 https://doi.org/10.21831/ltr.v18i1.23105

Sutopo, A. (2021). TEORI SKOPOS DAN TRANSLATION BRIEF DALAM. *Jurnal Arab*, *2*(1), 1025–1030.